



SUARA 'Aisyiyah

MAJALAH PEREMPUAN BERKEMAJUAN

ISSN : 0852 - 6575

EDISI 6
Th. Ke-94
Juni 2017
RAMADAN - SYAWAL 1438 H

Alimatul Qibtiyah, MA., Pd.D.
Di Yogyakarta.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ



Menciptakan Keluarga yang Bertakwa dan Berjiwa Nasionalis

Ramadhan Momentum Meningkatkan Kualitas Family Time

Bapak yang Hebat

Tantangan Mendampingi Anak di Era Global

HARGA RP 11.000,- (P. JAWA) RP. 14.000,- (LUAR P. JAWA)

MAJALAH RESMI PIMPINAN PUSAT 'AISYIYAH

Kata Pendayung

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Gempuran terhadap keluarga pada era global yang ditandai dengan percepatan teknologi informasi saat ini sangat gencar. Untuk itu peran dan fungsi keluarga yang merupakan unit terkecil di masyarakat, harus dikokohkan kembali. Fungsi keluarga adalah merupakan wahana pembentukan generasi Islam, karena keluargalah sekolah kepribadian pertama dan utama bagi anak. Hal itulah yang membuat **Suara 'Aisyiyah** pada terbitan ini menyajikan tentang pembinaan keluarga berbasis nilai-nilai keagamaan untuk membentuk pribadi yang taqwa dan berjiwa nasionalisme, termasuk di dalamnya membangun keluarga yang berkeadilan dengan menjaga relasi pasangan suami isteri (Pasutri) dalam tugas-tugas parenting atau pengasuhan anak.

Di dalam keluarga sakinah itu pasti akan muncul mawaddah dan rahmah. Mawaddah adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu kasih sayang

pada lawan jenisnya, yang merupakan rahmah dari Allah. Untuk itu **Suara 'Aisyiyah** akan menyampaikan pentingnya kebersamaan dalam kehidupan keluarga untuk membangun dan selalu menjaga keharmonisan secara terus menerus, di samping juga menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ramadhan sebagai bulan untuk mengharap barakah Allah dengan memperbanyak amal melalui ibadah mahdhah maupun sunah nafawil seperti tadarus al-Qur'an, bershadaqah, *thalabul 'ilmi* di samping tetap menjalankan tugas kemasyarakatan, maka berita organisasi tetap dapat diikuti. Singgung sungguh memberikan sentilan ringan pada berita yang *up date*. Kesehatan dan bahasa Arab serta rubrik lain yang tidak kalah menarik, tetap tersaji untuk pembaca. Selamat menikmati.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Redaksi

Daftar Isi

3	Kata Pendayung	Mencari Solusi Masalah	Tinggi
4	Surat Pembaca	Keluarga	
5	Tajuk Rencana	18 Harmoni	28 Fikri
	Membangun Keluarga	Ramadhan Momentum	Nyai Ahmad Dahlan Tak
	Berkeadilan	Meningkatkan Kualitas	Pernah Menegosiasikan
6	Hikmah	<i>Family Time</i>	Ibadah
	Perceraian di Luar Sidang	20 Keluarga Sakinah	29 Aksara
	Pengadilan: Fatwa Majelis	Pola Pengasuhan Anak	Pantun 'Aisyiyah Abad Ke-
	Tarjih dan Tajdid Pimpinan	Modal Kepribadian Masa	Dua
	Pusat Muhammadiyah	Depan	30 Akhbar
9	An-Nur	21 Kesehatan	33 Bahasa Arab
	Nilai-nilai Islam tentang	Kanker Serviks	34 Singgung-Singgung
	Relasi Laki-laki Perempuan	22 Idea	
11	Fokus	Islam sebagai Pembawa	
	Keluarga Sakinah sebagai	Damai dalam Kemajemukan	
	Hulu Sebuah Bangsa	Budaya	
13	Tantangan Mendampingi	24 Cakrawala	
	Anak di Era Global'	Allah Menyiapkan Saya	
15	Kalam	Memiliki Anak Difabel:	
	Bapak yang Hebat	Pengalaman menjadi orang	
16	Konsultasi Kak 'Aisy	tua anak dengan Autism	
	Imunisasi Anak	Spectrum Disorder (ASD)	
17	Qaryah Thayyibah	26 Edukasiana	
	Kerja Sama Masyarakat	Masyarakat Pintar, Melek	
		Penjaminan Mutu Perguruan	

Kaligrafi Sampul :

Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (Q.S Al-Baqarah : 185)

Khatat : Suara 'Aisyiyah

Cover: Hendriyati

Foto: Dok. Keluarga H. Acep Maltas, S.E., M.M. dan Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M.Si.

Nilai-nilai Islam tentang Relasi Laki-laki Perempuan

Oleh: Alimatul Qibtiyah, Ph.D*

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling berbagi bukan untuk saling mendominasi. Dalam konsep tauhid yang berhak menyandang gelar nomor satu hanyalah Allah. Makhluk secara substansi tidak berhak menyandang gelar nomor satu. Yang diperkenankan adalah terkait dengan peran dan fungsi yang berbeda. Ada yang berperan menjadi ketua atau presiden dan ada yang berperan sebagai anggota atau rakyat biasa. Peran tersebut tidak serta merta membawa konsekuensi bahwa secara substantif dan juga filosofis yang berperan sebagai ketua akan mendapatkan sisi yang paling mulia di sisi-Nya. Demikian juga sebaliknya anggota atau rakyat tidak secara otomatis akan terakhir masuk surganya.

Demikian juga relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat dan di keluarga. Jika di masyarakat ada istilah bapak sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai kepala rumah tangga atau sebaliknya (realitas sudah ada ibu sebagai kepala keluarga dan bapak sebagai kepala rumah tangga), bukan berarti yang menjadi kepala keluarga mempunyai posisi yang amat dimuliakan dan harus dilayani sepenuhnya sehingga memunculkan relasi suami-istri yang tidak seimbang. Baik yang menjadi kepala rumah tangga maupun kepala keluarga sama-sama mulianya dan kalau mereka berakhlakul karimah dan beramal nyata kemanfaatannya untuk manusia serta tidak lupa mendekatkan diri pada Allah, maka insya Allah surga jaminannya. Dalam Islam tidak mengenal istilah “surga *numut neroko katut*”. Istilah yang mengindikasikan perempuan tidak punya otonomi sendiri untuk masuk surga ini, cukup populer di masyarakat.

Di dalam buku *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* yang digagas oleh Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dan diputuskan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai **Hasil Putusan** menyebutkan bahwa relasi laki-laki dan perempuan termasuk di dalamnya suami-istri adalah SEIMBANG. Relasi laki-laki dan perempuan dalam posisi setara, tidak ada superioritas dan subordinasi (diunggulkan dan direndahkan), masing-masing memiliki potensi, fungsi, peran dan kemungkinan pengembangan diri. Islam mengajarkan kepada pemeluknya bahwa perempuan dan laki-laki setara di hadapan Allah. Nilai-nilai kesetaraan tersebut bersifat qot’i dan mengikat untuk menjadi landasan utama membicarakan relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam. Sementara itu peneguhan relasi yang seimbang di persyarikatan ini akan menguatkan identitas berkemajuan Muhammadiyah di abad kedua ini.

Relasi yang seimbang ini didasarkan pada nilai-nilai kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam al-Qur’an diantaranya:

Pertama. Perempuan dan laki-laki sama-sama sebagai Hamba Allah. Ini ditegaskan Allah dalam Surah Adz-dzariyat (51): 56. Laki-laki dan Perempuan sama-sama berpotensi untuk meraih prestasi sebagaimana disebutkan dalam Surah An-Nisa (4): 124

Kedua. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah/wakil/pemimpin Allah. Al Baqarah ayat 30 menyebutkan bahwa Allah sesungguhnya menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Dengan demikian baik

laki-laki dan perempuan sama-sama punya hak untuk memimpin dunia ini. Bahkan jika dilihat dari sejarah kepemimpinan dalam al-Qur'an, Allah mengakui kehebatan, kearifan, kecerdasan Ratu Bilqis. Q.s Saba (34); 15 menginformasikan bahwa kerajaan Saba sebagai Negara yang *baladatum toyibatun warobbun ghofur*. Al-Qur'an Surat An-Naml (23) 32-35, 44 menunjukkan bahwa Ratu Bilqis adalah seorang ratu yang demokratis (melibatkan pembesar lain dalam memutuskan perkara), bijaksana (tidak mau mengorbankan rakyat dan memperlakukan lawan politik secara terhormat) serta cerdas, terbuka dan religious (cerdas dan mudah menerima kebaikan sehingga dengan dia berpindah dari menyembah matahari menjadi beriman pada Allah, Tuhan Nabi Sulaiman).

Ketiga. Adam dan Hawa bersama-sama sebagai aktor terkait keberadaan manusia di surga dan di bumi ini. Seluruh ayat tentang kisah Adam dan Hawa sejak di surga hingga turun ke bumi menggunakan kata ganti mereka berdua (*huma*) yang melibatkan secara bersama-sama dan secara aktif Adam dan Hawa. Adam dan Hawa diciptakan di surga dan mendapatkan fasilitas surga sebagaimana disebutkan dalam Al-Baqarah (2): 35. Selain itu Adam dan Hawa mendapatkan kualitas godaan yang sama dari syetan sebagaimana disebutkan dalam Al-A'raf (7): 20. Mereka juga bersama-sama memakan buah khuldi dan karenanya menerima akibat jatuh ke bumi sebagaimana disebutkan al-Araf (7): 22. Setelah itu juga mereka bersama sama memohon ampun dan diampuni Allah sebagaimana disebutkan Al-A'raf (7): 23.

Keempat. Di sisi Allah perempuan dan laki-laki masing-masing bertanggungjawab atas perbuatan amal shaleh yang mendatangkan pahala dan perbuatan dosa yang menyebabkan hukuman. Konsep ini didasarkan pada Surat An-Nisa (4) ayat 124. Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan setara di depan hukum. Perempuan yang berbuat salah akan mendapatkan sanksi atas pelanggaran yang telah dilakukannya sebagaimana laki-laki. Keduanya bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Al-Qur'an telah menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang berzina mendapat hukuman had [An-Nur (24): 2]. Demikian juga para pencuri, perampok, koruptor, baik laki-laki maupun perempuan akan mendapat sanksi atas kesalahan yang diperbuatnya [Al-Maidah (5): 38].

Kelima. Laki-laki dan perempuan diciptakan dari zat yang sama untuk menciptakan kesejahteraan di dunia ini. Ini didasarkan pada Surah An-Nisa (4) ayat 1: kata *kholaqokum* pada ayat ini dapat diartikan laki-laki dan perempuan bukan hanya laki-laki yang banyak diterjemahkan oleh banyak kalangan. Sedangkan kata "*min nafsi wahidah*" berarti zat yg satu sedangkan *zaujaha* berarti pasangan yang berarti laki-laki ataupun

perempuan. Qur'an tidak menyebutkan Hawa itu diciptakan dari tulang rusuk Adam yang berdampak inferioritas perempuan.

Dengan berdasar ayat-ayat tersebut maka sebenarnya tidak ada alasan untuk memposisikan laki-laki lebih unggul dan menghasilkan relasi yang subordinasi pada perempuan. Islam yang dipahami oleh muslim dari kalangan moderat dan berkemajuan (termasuk di dalamnya Muhammadiyah, 'Aisyiah) terkait dengan penciptaan manusia adalah bahwa manusia baik laki-laki dan perempuan diciptakan dari zat yang sama dan mempunyai relasi yang seimbang. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah kemuliaan akhlaknya dan juga ketinggian taqwanya. Artinya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang bertaqwa dan juga yang paling baik amal perbuatannya, bukan karena jenis kelaminnya (Qs Al-Hujarat: 13).

Implementasi konsep relasi yang seimbang di persyarikatan dapat dirasakan oleh warganya. Contohnya adalah adanya hak kepemimpinan perempuan di Muhammadiyah. Walaupun secara jumlah masih sedikit karena juga terkait dengan ketersediaan SDM, Muhammadiyah sudah memasukkan perempuan dalam kepengurusan Muhammadiyah. Bahkan Pimpinan Pusat Muhammadiyah memasukkan salah satu ketua di PPM adalah perempuan. Bentuk relasi seimbang lainnya adalah yang umum dapat dilihat hampir di setiap acara persyarikatan didesain tempat duduknya menyamping bukan membelakang. Tempat duduk kelompok perempuan tidak di belakang laki-laki tetapi di samping kelompok bapak-bapak. Semoga saja konsep relasi seimbang laki-laki dan perempuan yang sudah diputuskan oleh Majelis Tarjih dan Tajid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam buku *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* dapat lebih banyak lagi dirasakan dampaknya di masyarakat.***

*Ketua LPP Pimpinan Pusat 'Aisyiah, anggota MTT PP Muhammadiyah dan Dosen KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kelancaran dan ketepatan pembayaran Bapak/Ibu/Sdr menentukan kelestarian penerbitan 'SA'

Bagi pelanggan **Suara 'Aisyiah** yang membayar melalui Bank mohon memberi konfirmasi ke **TU Suara 'Aisyiah** melalui nomor telepon (0274) 373263 atau sms ke nomor 0817270787



Terimakasih kepada para pelanggan **Suara 'Aisyiah** yang telah bertanggung jawab atas kelancaran pembayaran.